

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes terjadi saat tubuh seseorang tidak dapat memakai kadar insulin dengan efektif dan tidak dapat mengontrol jumlah glukosa dalam darahnya. Hal ini menyebabkan orang tersebut memiliki jumlah glukosa yang berlebihan dalam darahnya. (Chadir dalam jurnal Ilmu Keperawatan 2021).

Menurut Saputri, Setiani, & Dewanti 2018, WHO memprediksi bahwa sejumlah 150 juta orang secara global mengalami diabetes. Mayoritas penderita diabetes berasal dari negara berkembang yang setiap tahunnya mengalami peningkatan pada jumlahnya. Hingga 21 juta penduduk di Amerika Serikat telah didiagnosis mengidap diabetes, serta 8,1 juta penduduk di Amerika Serikat menderita diabetes. (Andreas Pradita et al., 2020).

Survei Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mengungkapkan bahwasanya jumlah keseluruhan pengidap diabetes mellitus di Indonesia meningkat senilai 1,5% di tahun 2018 berdasar diagnosis medis yang dilakukan pada usia 15 tahun. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 2,0%. Wilayah Jakarta memiliki angka diagnosis tertinggi sebesar 3,4%, sedangkan wilayah NTT memiliki angka terendah hingga 0,9%. Beberapa provinsi di Indonesia mengalami peningkatan kasus diabetes. Salah satu provinsi tersebut adalah Sulawesi Selatan, dimana diabetes merupakan penyebab kematian kelima dan penyakit tidak menular terbanyak keempat dengan tingkat prevalensi 6,65 persen. Sebagai kota Makassar, penyebab kematiannya adalah 5. Jumlah penderita diabetes yang mencapai 10 persen dari seluruh kasus mencapai 5700 pada tahun 2011 dan meningkat sebanyak 1300 kasus atau 7000 pada tahun 2012 (Alfiani dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada 2021).

Menurut Survei Kesehatan Dasar 2018 saat dinas kesehatan mendiagnosis diabetes atau gejalanya di daerah Pakpak Bharat (sebesar 1,6 persen), Medan (sebesar 1,2 persen), Tebing Tinggi (sebesar 1,5 persen), Padang Sidempuan (sebesar 1,3 persen), Mandaling Natal (sebesar 1,3 persen).), dan Pematang Siantar, prevalensi diabetes melitus meningkat di Provinsi Sumatera Utara. Berdasar data tersebut, memperlihatkan bahwasanya jumlah pengidap diabetes di Kota Medan amat tinggi, dengan 10.347 penderita diabetes yang mengunjungi 39 Puskesmas. (STPTM Dinas Kesehatan Kota Medan dalam Girsang 2019).

Mempertahankan kadar gula darah normal tidak cukup untuk mengobati diabetes melitus. Menurut Yudianto, Hana, dan Ida 2018, diabetes melitus akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang sepanjang hidupnya mempengaruhi kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungannya. Penerimaan keadaan mereka dan pengetahuan bahwa hidup mereka akan dikendalikan oleh diet, obat- obatan, dan insulin merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tahap kritis penyakit yang ditandai dengan ketidakseimbangan fisik, sosial, dan psikologis bagi penderita diabetes mellitus. Seseorang dengan diabetes melitus melewati tahap kritis yang membuatnya depresi dan menyebabkan dia mengonsumsi insulin, obat-obatan, dan diet selama bertahun-tahun. Pada akhirnya dia berhenti memedulikan situasi. (dalam Dixon, dkk, 2018).

Pengobatan diabetes dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kondisi tersebut di atas: terapi farmakologis dan terapi komplementer. Ilmu terapi farmakologi mempelajari penggunaan obat-obatan untuk mendiagnosis, mencegah, dan mengobati penyakit. Pengintegrasian pengobatan tradisional dengan pengobatan modern dikenal dengan terapi komplementer. Dengan pengobatan farmakologi pasien diabetes yang terdiri dari obat oral/suntik, obat diabetes yang paling banyak digunakan yaitu kombinasi obat antidiabetes biguanida oral dan insulin, sebanyak 32% diberikan bersamaan dengan diet dan aktivitas fisik (pola hidup sehat).). Biguanida yang diminum secara oral adalah obat yang biasanya diresepkan untuk pengidap diabetes tipe 2(Gunawan dalam Jurnal Ilmu Kefarmasian 2021). Suplemen insulin eksogen yang membantu fungsi metabolisme karbohidrat secara normal dikenal sebagai pemberian insulin sendiri. Karena variabilitas dalam bagaimana insulin bereaksi terhadap orang yang berbeda, jenis sediaan insulin dan interval penyuntikan yang diberikan kepada pasien ditetapkan dengan individual

serta membutuhkan adaptasi dosis terlebih dahulu. Soelistijo dalam Journal of Pharmaceutical Sciences edisi 2021. Kemudian, terapi komplementer juga merupakan terapi alternatif karena dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dan erat kaitannya dengan suatu pengobatan atau intervensi yang biasanya digunakan dalam keperawatan. Ayur berarti "hidup" dan Ved berarti "pengetahuan" dalam pengobatan Ayurveda. Ayurveda adalah sistem medis filosofis India yang telah ada selama ribuan tahun. Berbagai herbal yang berbeda digunakan dalam pengobatan. Studi tentang keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa, serta emosi dan psikologi, adalah fokus terapi holistik. Terapi nabati, nutrisi, olahraga, yoga, pijat, aromaterapi, tantra, mantra, dan meditasi adalah bagian dari Ayurveda (Susana, SriHendarsih:ECG, 2011).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengaruh kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 yang mempengaruhi tahap kritis akibat gaya hidup, obat-obatan, dan diet yang tidak teratur, maka peneliti tertarik untuk meneliti keadaan tersebut dengan menerapkan Efektivitas Cognitive Ayurveda Therapy (CAT) Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian memiliki guna mengetahui Efektivitas Cognitive Ayurveda Therapy (CAT) terhadap peningkatan kualitas hidup pengidap diabetes mellitus tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui kualitas hidup dari penderita diabetes mellitus tipe 2 sebelum menjalani CAT
2. Mengetahui kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 sesudah menjalani CAT.
3. Mengetahui efektivitas cognitif terapi Ayurveda terhadap peningkatan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu memperbanyak wawasan publik khususnya pasien pengidap diabetes mellitus tipe 2 mengenai pentingnya kepedulian terhadap diri sendiri dalam menjalani penyakit kronis, juga dapat membantu dalam mengontrol kadar glukosa dengan memodifikasi diet, olahraga dan gaya hidup.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan mampu memberi perluasan pada disiplin ilmu di bidang pendidikan serta dikenal masyarakat serta mahasiswa juga dapat membuat penelitian ini menjadi acuan sebagai penelitian yang maju.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar menjadi sumber pengetahuan serta digunakan sebagai pengobatan alternatif komplementer dalam peningkatan kepedulian hidup, kulitas hidup, serta mengontrol kadar gula darah dengan memodifikasi diet, olahraga, dan gaya hidup pada pengidap diabetes mellitus tipe 2.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan menjadi salah satu referensi serta perbandingan dalam pengembangan terapi komplementer terhadap pengaruh peningkatan kepedulian hidup, kualitas hidup, serta mengontrol kadar glukosa dengan memodifikasi diet, olahraga, dan gaya hidup pengidap diabetes melitus tipe 2.